

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU KONSUMSI PORNOGRAFI PADA REMAJA

YAFI MAULANA FAIRUZI & RUDI CAHYONO*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Konsumsi Pornografi pada remaja di Indonesia. Pola Asuh didefinisikan sebagai serangkaian metode dan strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam proses mengasuh, membimbing, dan mendidik anak, sementara Pornografi merujuk pada perilaku remaja untuk mengakses dan mengonsumsi konten pornografi. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Parental Authority Questionnaire (PAQ) untuk mengidentifikasi Pola Asuh, dan Skala Perilaku Konsumsi Pornografi untuk mengukur tingkat konsumsi Pornografi. Subjek yang terlibat di dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki maupun perempuan, berusia 10-22 Tahun, tinggal Bersama orang tua, dan belum menikah. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif signifikan dengan konsumsi pornografi, pola asuh permisif yang menunjukkan hubungan positif lemah yang tidak signifikan, dan pola asuh demokratis menunjukkan hubungan negatif lemah yang tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat Pola Asuh Otoriter yang diterapkan oleh orang tua, semakin tinggi pula Perilaku Konsumsi Pornografi pada remaja.

Kata kunci: pola asuh orang tua, perilaku konsumsi pornografi, konten pornografi, remaja.

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between Parenting Style and Pornography Consumption Behavior among adolescents in Indonesia. Parenting is defined as a series of methods and strategies applied by parents in the process of parenting, guiding, and educating children, while Pornography refers to the behavior of adolescents to access and consume pornographic content. The measurement tools used in this study are the Parental Authority Questionnaire (PAQ) to identify Parenting Style, and the Pornography Consumption Behavior Scale to measure the level of pornography consumption. The subjects involved in this study were male and female adolescents, aged 10-22 years old, living with parents, and unmarried. The results showed a significant positive relationship with pornography consumption, permissive parenting showed an insignificant weak positive relationship, and democratic parenting showed an insignificant weak negative relationship. The findings indicate that the higher the level of Authoritarian Parenting applied by parents, the higher the Pornography Consumption Behavior in adolescents.

Keywords: parenting style, pornography consumption behavior, pornography content, adolescents

PENDAHULUAN

Pada saat ini pornografi telah menjadi komoditas dan menjadi salah satu media yang dapat dikonsumsi oleh banyak orang, banyaknya pornografi dapat dilihat dari beberapa media. Media yang digunakan untuk mendistribusikan konten pornografi sekarang terbagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu film, dalam bentuk literatur atau tulisan, bahkan dalam website (Gouvernet et al, 2017). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mengungkapkan bahwa 66,6 persen anak laki-laki dan 62,3 persen anak perempuan di Indonesia telah melihat konten seksual (pornografi) melalui internet. Robert Parlindungan S. dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) menjelaskan bahwa data ini diperoleh dari Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR). Survei tersebut juga menunjukkan bahwa 34,5 persen anak laki-laki dan 25 persen anak perempuan pernah terlibat dalam kegiatan seksual. Selain itu, 38,2 persen anak laki-laki dan 39 persen anak perempuan melaporkan pernah mengirimkan foto yang berkaitan dengan aktivitas seksual secara daring.

Cooper et al. (1999) mendefinisikan perilaku konsumsi pornografi sebagai pencarian kepuasan dari dorongan seksual, yang melibatkan ketertarikan terhadap stimulus visual yang ditawarkan oleh konten pornografi. Definisi ini mengacu pada upaya aktif individu untuk memperoleh rasa puas atau kesenangan dengan melibatkan perilaku pencarian yang disengaja. Definisi ini juga berfokus pada bagaimana kemudahan akses internet dapat memperkuat perilaku konsumsi pornografi pada remaja. Stimulus visual yang menarik dan mudah diakses melalui perangkat digital dapat memicu perilaku konsumsi konten pornografi, terutama pada masa remaja di mana keingintahuan dan eksplorasi seksual merupakan bagian dari perkembangan. Penelitian yang dilakukan oleh Brown & L'Engle, (2009) menunjukkan jika remaja yang sering menonton konten pornografi akan lebih mungkin menganggap perilaku seksual sebagai hal yang normal, baik yang mereka lakukan dan apa yang orang lain lakukan. Remaja yang terpapar secara rutin pada konten pornografi cenderung lebih mungkin untuk memandang perilaku seksual sebagai sesuatu yang wajar dan normal.

Pada fenomena ini, pola asuh orang tua sangat penting dalam melindungi anak dari paparan pornografi di era digital yang semakin maju. Tanpa bimbingan yang tepat, anak dapat dengan mudah terpapar konten negatif yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial mereka. Pola asuh sendiri merupakan pengetahuan, sikap, kompetensi, keyakinan, dan perilaku yang diadopsi orang tua dalam kaitannya dengan merawat dan membesarkan anak-anak mereka (Rubilar dkk, 2018). Pola asuh sendiri terdapat tiga gaya utama, gaya-gaya tersebut adalah pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, dan pola asuh permisif (Baumrind, 1966).

Pada penelitian terdahulu oleh Boniel-Nissim dkk. (2019), menunjukkan bahwa orang tua yang otoriter dan permisif, lebih cenderung memiliki komunikasi yang rendah tentang pornografi dan kemudian kurang aktif dalam mediasi mereka terkait pornografi kepada anaknya. Sebaliknya, orang tua yang lebih otoritatif cenderung merasakan tingkat keparahan konsumsi pornografi dan lebih membatasi dan aktif dalam memediasi pornografi. Pada penelitian oleh Nieh, H. P dkk. (2019), dilakukan untuk menguji pengaruh waktu pubertas, gaya pengasuhan, dan perilaku teman sebaya pada lintasan dan efek mediasi pornografi. Hasil penelitian terlihat bahwa pemantauan orang tua dapat melindungi remaja dari penggunaan pornografi.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, sebuah metode yang berlandaskan pada asumsi bahwa realitas sosial dapat diukur secara objektif melalui data numerik. Pendekatan ini menggunakan prosedur terstandar dan analisis statistik untuk mengolah data yang diperoleh (Neuman, 2014).

Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data. Alasan utama penggunaan kuesioner adalah karena subjek penelitian adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri, sehingga pernyataan subjek terhadap peneliti dapat dipercaya (Hadi, 2004). Kuesioner tersebut berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang sesuai dengan alat ukur yang digunakan berdasarkan definisi operasional dan menggunakan skala Likert. Terdapat dua kuesioner dengan skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala Parental Authority Questionnaire dan skala Perilaku Konsumsi Pornografi.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif dengan jumlah partisipan (N=47) menunjukkan rentang usia responden adalah 14-21 tahun (M=18.11; SD=1.645). Untuk variabel pola asuh permisif (PAQP) memiliki nilai (M=3.7745; Min=2.70; Max=4.70; SD=0.51603), variabel pola asuh otoriter (PAQO) memiliki nilai (M=2.9383; Min=1.60; Max=4.80; SD=1.26243), variabel pola asuh demokratis/otoritatif (PAQD) memiliki nilai (M=4.1660; Min=3.70; Max=4.60; SD=0.22963), dan variabel konsumsi pornografi (KP) memiliki nilai (M=1.51596; Min=1.458; Max=1.583; SD=0.035348).

Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan dengan melihat nilai Skewness (0.268) dan Kurtosis (1.010) yang berada dalam rentang -2 hingga +2 menunjukkan data berdistribusi normal. Uji autokorelasi menghasilkan nilai Durbin-Watson sebesar 2.173 yang mendekati 2, menunjukkan tidak ada autokorelasi yang signifikan. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF untuk PAQP (4.081), PAQO (3.405), dan PAQD (1.476) yang semuanya kurang dari 10, mengindikasikan tidak ada multikolinearitas antar variabel independen. Uji heteroskedastisitas melalui scatter plot menunjukkan titik-titik tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, yang berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas. Keempat hasil tersebut menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi syarat untuk dilakukan uji hipotesis.

Uji Korelasi

Untuk melihat apakah hipotesis diterima atau ditolak maka dilakukan uji korelasi untuk melihat hubungan antar variabel. Uji hipotesis yang digunakan adalah statistik parametrik Pearson Product-Moment Correlation yang menghasilkan koefisien korelasi untuk pola asuh permisif (PAQP) sebesar ($r(47)=0.241$) dengan nilai signifikansi ($p=0.102$), pola asuh otoriter (PAQO) sebesar ($r(47)=0.345$) dengan nilai signifikansi ($p=0.017$), dan pola asuh demokratis (PAQD) sebesar ($r(47)=-0.099$) dengan nilai signifikansi ($p=0.508$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya pola asuh otoriter yang memiliki hubungan positif yang signifikan dengan konsumsi pornografi, sementara pola asuh permisif dan demokratis tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan konsumsi pornografi.

DISKUSI

Pada perspektif dimensi pola asuh yang dijelaskan Baumrind (1991) tentang dimensi responsiveness dan demandingness, pola asuh otoriter yang memiliki demandingness tinggi namun responsiveness rendah justru menunjukkan korelasi positif signifikan dengan konsumsi pornografi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang disebutkan Hurlock (1999) seperti kepribadian orang tua, keyakinan, pengalaman masa lalu, dan situasi. Mengingat subjek penelitian adalah remaja, perlu juga mempertimbangkan karakteristik tahap perkembangan mereka seperti yang dijelaskan Steinberg (2013), di mana remaja sedang dalam masa pencarian identitas dan mengalami peningkatan ketertarikan seksual. Temuan ini memberikan informasi tentang hubungan antara pola asuh dan konsumsi pornografi, sekaligus mendukung perlunya penelitian lebih lanjut seperti untuk memahami interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi pornografi pada remaja. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu ketat dalam

pengasuhan mungkin justru berkontra dalam upaya mencegah konsumsi pornografi di kalangan remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pola asuh otoriter dengan konsumsi pornografi pada remaja yang berarti semakin otoriter pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, semakin tinggi kecenderungan remaja untuk mengkonsumsi pornografi. Hubungan signifikan dan positif antara pola asuh otoriter dengan konsumsi pornografi pada remaja dapat dijelaskan melalui beberapa faktor yang berkaitan dengan budaya, akses informasi, dan dinamika keluarga. Pola asuh otoriter yang ditandai dengan kontrol ketat dan kurangnya komunikasi terbuka sering kali diterapkan oleh orang tua di Indonesia dengan tujuan menjaga disiplin dan moral anak-anak mereka. Namun, pendekatan ini dapat memiliki dampak yang tidak diinginkan pada perkembangan psikologis dan perilaku remaja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, keluarga, teman-teman, dan semua pihak yang telah berkontribusi dan memberikan dukungan selama pelaksanaan penelitian ini berlangsung.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Yafi Maulana Fairuzi dan Rudi Cahyono tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37, 887–907.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Boniell-Nissim, M., Efrati, Y., & Dolev-Cohen, M. (2019). Parental mediation regarding children's pornography exposure: The role of parenting style, protection motivation and gender. *The Journal of Sex Research*, 57(1), 42–51. <https://doi.org/10.1080/00224499.2019.1590795>
- Gouvernet, B., Rebelo, T., Sebbe, F., Hentati, Y., Yougbaré, S., Combaluzier, S., & Rezrazi, A. (2017). Is pornography pathogen by itself? Study of the role of attachment profiles on the relationship between pornography and sexual satisfaction. *Sexologies, European Journal of Sexual Health*, 26, 27–33. <https://doi.org/10.1016/j.sexol.2016.10.002>
- Nieh, H. P., Chang, L. Y., Chang, H. Y., Chiang, T. L., & Yen, L. L. (2019). Pubertal timing, parenting style, and trajectories of pornography use in adolescence: Peer pornography use as the mediator. *The Journal of Sex Research*, 57(1), 29–41. <https://doi.org/10.1080/00224499.2019.1590163>
- Vargas Rubilar, J., & Richaud, M. (2018). Childhood parenting: Main approaches and aspects analyzed from psychology.
- Steinberg, L. (2013). *Adolescence* (10th ed.). McGraw-Hill Higher Education.